

Kecemasan Bahasa dalam Pembelajaran Tata Bahasa Jepang Secara Daring: Studi pada Pembelajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar

Muliadi*, Wawan Danasasmita, Susi Widianti

Pendidikan Bahasa Jepang Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
muliadi@upi.edu

Abstract

This study aims to investigate a) the differences of level anxiety by gender and length of study; b) the correlation between language anxiety and student outcomes; c) the effect of language anxiety on student outcomes. A survey was administered to 149 Japanese language students from two state universities in Sumatra. There were 40 male students and 109 female students in this study. 47 students have experience learning Japanese for less than 1 year, 81 students about 1-2 years, 17 students about 3-4 years, and 4 students have experiences for more than 5 years. The study found that female students were more anxious than male students. There was no difference in anxiety based on the length of study. Correlation analyses showed that there was a negative significant correlation between anxiety and student outcomes. That means if anxiety rises, outcomes will decrease. Meanwhile, regression analyses showed that anxiety was a predictor that affects learning outcomes. This indicates that anxiety interferes the outcomes of learning Japanese grammar in online learning.

Keywords: Language anxiety, Japanese grammar, online learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui a) perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin dan periode belajar; b) hubungan kecemasan bahasa dengan hasil belajar; dan c) pengaruh kecemasan bahasa terhadap hasil belajar. Responden dalam penelitian ini adalah 149 mahasiswa bahasa Jepang tingkat 1 dan 2 dari 2 universitas negeri di Sumatera. Sebanyak 40 orang merupakan pembelajar laki-laki dan 109 orang merupakan pembelajar perempuan. 47 orang diantaranya memiliki pengalaman belajar bahasa Jepang kurang dari 1 tahun, 81 orang 1-2 tahun, 17 orang 3-4 tahun, dan 4 orang memiliki pengalaman belajar lebih dari 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar perempuan lebih cemas dibanding pembelajar laki-laki. Tidak ada perbedaan kecemasan antara pembelajar yang memiliki pengalaman belajar bahasa Jepang lebih sedikit dengan pembelajar yang mempunyai pengalaman belajar lebih lama. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara kecemasan dengan hasil belajar. Artinya jika kecemasan naik maka hasil belajar mengalami penurunan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kecemasan merupakan prediktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kecemasan mengganggu hasil belajar tata bahasa Jepang dalam pembelajaran daring.

Kata Kunci: Kecemasan berbahasa, tata bahasa Jepang, pembelajaran daring

1 PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan gejala emosional yang dialami oleh manusia. Clark dan Beck (2012) menjelaskan bahwa kecemasan adalah keadaan

emosional yang kompleks dan berkepanjangan yang terjadi ketika seseorang mengantisipasi situasi, peristiwa, atau keadaan di masa depan yang mungkin menjadi ancaman yang

secara pribadi menyusahkan, tidak dapat diprediksi, dan tidak dapat dikendalikan terhadap kepentingan vitalnya.

Menurut Dörnyei dan Ryan (2015) ada dua jenis kecemasan yaitu kecemasan bawaan (*trait anxiety*) dan kecemasan kondisional (*state anxiety*). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa kecemasan bawaan mengacu pada kondisi bahwa kecemasan itu merupakan bawaan dan cenderung stabil untuk cemas dalam berbagai kondisi. Sedangkan kecemasan kondisional adalah pengalaman kecemasan sementara, momen ke momen sebagai reaksi emosional terhadap situasi saat ini. Berbeda dengan Dörnyei dan Ryan, menurut Ou (2013) sebagaimana yang disebutkan oleh Umino dan Qiu (2020) selain kecemasan bawaan dan kondisional, ada kecemasan situasional spesifik (*situational-specific anxiety*). Menurut Ou (dalam Umino dan Qiu, 2020) kecemasan situasional spesifik adalah kecemasan yang muncul hanya pada situasi tertentu/spesifik. Misalnya kecemasan di atas panggung, kecemasan di kelas bahasa asing, termasuk di dalamnya

kecemasan bahasa kedua yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dörnyei dan Ryan (2015) membedakan kecemasan menjadi dua berdasarkan sifatnya yaitu kecemasan benefisial atau kecemasan fasilitatif (*beneficial/facilitating anxiety*) dan kecemasan inhibitori atau kecemasan debilitatif (*inhibitory/debilitating*). Kecemasan benefisial atau fasilitatif adalah kecemasan yang dianggap mempunyai dampak positif atau bermanfaat atau bahkan meningkatkan kinerja. Sebaliknya kecemasan debilitatif atau inhibitori merupakan kecemasan yang memberikan dampak kerugian atau negatif pada kinerja.

Salah satu kecemasan dalam kategori *situational-specific anxiety* adalah kecemasan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa asing atau disebut dengan kecemasan bahasa. Kecemasan bahasa atau *language anxiety* merupakan salah satu ranah afektif yang menjadi fokus banyak peneliti bahasa (Krashen, 1982). Terkait kecemasan dalam konteks bahasa asing, kecemasan bahasa biasanya diasosiasikan dengan pembelajaran bahasa asing (Horwitz, Horwitz, dan Cope, 1986). Dengan

kata lain, bahwa kecemasan bahasa adalah istilah yang digunakan untuk kecemasan yang terjadi pada diri pembelajar ketika menjadi pembelajar bahasa asing atau ketika mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa asing.

Kecemasan bahasa dianggap akan menghambat pembelajaran dan produksi bahasa (Horwitz, 2010). MacIntyre dan Gardner (1991) mengemukakan bahwa kecemasan bahasa dapat mempengaruhi performa bahasa ke beberapa tahapan yaitu pada tahap *input* (tahap dimana pembelajar menemukan masukan bahasa), tahap pemrosesan (tahap dimana pembelajar menghubungkan pengetahuan bahasa yang baru dengan pengetahuan bahasa yang sudah ada), dan tahap *output* (tahap dimana pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan baru yang sudah didapat).

Sheen (2008) juga menemukan bahwa kecemasan bahasa mempengaruhi kemampuan siswa untuk memproses *input*. Oleh sebab itu, adanya efek kecemasan bahasa pada berbagai tahapan tersebut, menjadi penyebab pembelajaran bahasa yang buruk (Horwitz, 2001). Hasil penelitian lainnya, Horwitz,

Horwitz, dan Cope (1986) menemukan bahwa siswa yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi mendapatkan nilai akhir lebih rendah.

Beberapa penelitian berkaitan dengan kecemasan yang lebih terbaru adalah penelitian Park dan French (2013) dan Arnaiz dan Guillén (2012). Park dan French meneliti kecemasan mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan menemukan bahwa pelajar perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding pelajar laki-laki. Arnaiz dan Guillén (2012) juga menemukan bahwa pelajar perempuan cenderung meremehkan kemampuannya sendiri, sehingga menyebabkan tingkat kecemasan pelajar perempuan lebih tinggi.

Bosmans dan Hurd (2016) meneliti tentang kecemasan bahasa dengan pencapaian. Mereka menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan bahasa dengan pencapaian pelafalan. Pembelajar yang memiliki nilai tinggi cenderung mengalami kecemasan yang rendah.

Penelitian lain tentang kecemasan khususnya terhadap pembelajar bahasa Jepang orang asing

dilakukan oleh Nagano (2015). Nagano meneliti tingkat kecemasan terhadap pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar orang Vietnam. Nagano menemukan bahwa tidak ada pengaruh kecemasan dengan hasil belajar. Namun hasil berbeda dilaporkan Thanyarat (2016) bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan dengan kemampuan membaca. Menurutnya faktor pengetahuan bahasa, proses membaca, dan pengetahuan latar belakang pengetahuan budaya menjadi penyebabnya.

Berkaitan dengan kecemasan bahasa dalam pembelajaran daring atau jarak jauh, Umino dan Qiu (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajar bahasa asing secara daring (*online*) lebih merasa tidak cemas dibanding pembelajaran tatap muka langsung. Menurut mereka ada tiga perbedaan pembelajaran secara daring dan luring yaitu; 1) ada atau tidaknya penglihatan orang lain, 2) membangun identitas, dan 3) membangun hubungan sesama. Menurut mereka tidak adanya penglihatan atau saling tatap satu sama lain secara langsung membuat

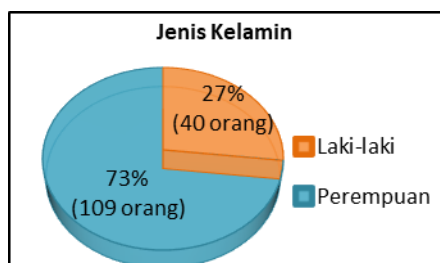
pembelajar tidak terlalu merasa cemas. Selain itu juga terbentuknya identitas visual dalam pembelajaran daring membuat pembelajar lebih merasa tidak cemas. Kemudian tidak adanya kerjasama atau sulitnya hubungan kerjasama antar pembelajar pada saat pembelajaran daring, dianggap membuat pembelajar lebih tidak merasa canggung dan mengurangi perasaan cemas.

Namun dalam konteks pembelajaran daring khususnya pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia apakah ada perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin dan lamanya belajar bahasa Jepang? Lalu apakah ada hubungan kecemasan dengan hasil belajar? Kemudian apakah kecemasan mempengaruhi hasil belajar terutama dalam pembelajaran daring? Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang kecemasan bahasa khususnya untuk pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia yang melakukan pembelajaran secara daring. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin.
- Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan periode belajar.
- Hubungan kecemasan dengan hasil belajar tata bahasa (*bunpou*).
- Pengaruh kecemasan terhadap hasil belajar tata bahasa (*bunpou*).

2 METODE

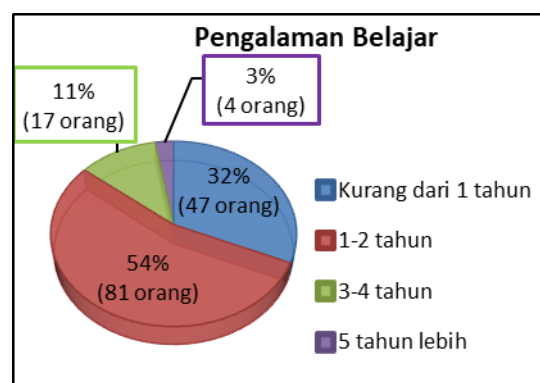
Sebanyak 149 mahasiswa pendidikan bahasa Jepang tingkat satu dan dua yang mengikuti pembelajaran secara daring sepenuhnya pada semester ganjil dari dua universitas negeri di Sumatera berpartisipasi dalam pengisian angket. Sebanyak 109 orang (73%) merupakan mahasiswa perempuan, sedangkan sisanya sebanyak 40 orang (27%) merupakan mahasiswa laki-laki.



Gambar 1 Grafik jenis kelamin

Adapun kemampuan bahasa Jepang responden adalah sebanyak 26 orang pada level N5, 4 orang N4, dan

sisanya 119 orang belum memiliki sertifikat JLPT. Berkaitan dengan periode belajar bahasa Jepang, sebanyak 47 orang (32%) memiliki pengalaman belajar kurang dari 1 tahun, 81 orang (54%) antara 1-2 tahun, 17 orang (11%) 3-4 tahun, dan 4 orang (3%) lebih dari 5 tahun.



Gambar 2 Grafik periode belajar

Dalam penelitian ini, skala kecemasan mengadopsi skala kecemasan bahasa Jepang di dalam kelas (*Japanese Language Anxiety Scale*) yang dikembangkan oleh Motoda (2000) yang kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan konteks pembelajaran daring untuk penelitian ini. Skala yang digunakan untuk pengukuran adalah skala *likert* 1-5. Skor 1 untuk 'Sangat Tidak Setuju', skor 2 untuk 'Tidak Setuju', skor 3 untuk 'Ragu-ragu', skor 4 untuk 'Setuju', dan skor 5 untuk

'Sangat Setuju'. Sebelum skala ini digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas terhadap 28 orang mahasiswa tingkat dasar di salah satu universitas swasta di Jakarta. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, sebanyak 23 item skala kecemasan dinyatakan valid dan diperoleh nilai reliabilitasnya sebesar 0.94 kategori sangat baik.

Adapun hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah *bunpou* semester ganjil sebagai hasil belajar yang akan dianalisis. *Bunpou* merupakan mata kuliah yang fokus pada pemahaman tata bahasa yang menurut penulis merupakan salah satu mata kuliah yang sulit bagi mahasiswa dan diduga dapat menimbulkan kecemasan pada diri mahasiswa.

Uji beda, analisis korelasi dan regresi menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 26. Uji beda *mann-whitney* bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin dan lamanya belajar bahasa Jepang.

Analisis korelasi produk moment digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan hasil belajar. Sedangkan analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui pengaruh kecemasan terhadap hasil belajar.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengujian *mann-whitney* diperoleh nilai signifikansi $0.02 < 0.05$ (lebih kecil dari 0.05).

Tabel 1. Hasil uji *Mann-Whitney*

Test Statistics ^a	
	Kecemasan
Mann-Whitney U	1647.000
Wilcoxon W	2467.000
Z	-2.284
Asymp. Sig. (2-tailed)	.022
a. Grouping Variable: Jenis_Kelamin	

Berdasarkan pengambilan keputusan, maka terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada nilai *mean rank* dimana responden kelompok laki-laki 61.7. Sedangkan untuk

responden kelompok perempuan nilai rata-rata sebesar 79.9. Dari nilai ini dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat kecemasan pada mahasiswa perempuan lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki.

Hasil penelitian ini didukung hasil temuan Park dan French (2013), & Arnaiz dan Guillén (2012). Menurut Park dan French (2013) tingkat kecemasan pembelajar perempuan lebih tinggi disebabkan karena adanya faktor sosial-budaya dimana pembelajar perempuan Korea yang menjadi objek penelitian mereka, cenderung mempunyai sikap menghindari interaksi sosial karena mereka dibesarkan di lingkungan masyarakat yang dominan laki-laki. Sedangkan menurut Arnaiz dan Guillén (2012) bahwa perempuan cenderung meremehkan kemampuannya sendiri, mengalami lebih banyak perasaan negatif, dan merasa kurang nyaman.

Dalam penelitian mereka, konteks pembelajaran bukan situasi pembelajaran daring, melainkan pembelajaran tatap muka langsung (konvensional). Oleh karena itu, dari temuan ini dapat dikatakan bahwa

baik dalam konteks pembelajaran daring maupun luring, pembelajar perempuan cenderung mempunyai tingkat kecemasan lebih tinggi dibanding pembelajar laki-laki. Artinya model pembelajaran seperti ini tidak mempengaruhi tingkat kecemasan pembelajar perempuan.

Menurut penulis, kecenderungan pembelajar perempuan lebih tinggi tingkat kecemasannya dalam penelitian ini karena perempuan cenderung menggambarkan diri mereka lebih emosional dari pada laki-laki dan merasakan pengalaman emosional yang lebih intens. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Barret dkk (1998). Oleh sebab itu, menurut penulis hal tersebut membuat pembelajar perempuan lebih mudah merespon berlebihan secara emosional terhadap situasi yang dialaminya (dalam hal ini pada saat belajar daring) sehingga menyebabkan rasa cemas. Situasi pembelajaran daring yang cukup membuat pembelajar kesusahan misalnya sulitnya memahami materi karena kurangnya penjelasan dari pengajar, perasaan bosan karena terlalu lama

belajar daring, bahan ajar yang dianggap sulit dipahami diduga membuat pembelajar perempuan cenderung merespon situasi itu secara berlebihan, sehingga menimbulkan kecemasan yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

3.2 Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Periode Belajar

Sementara berdasarkan uji *Kruskal-Wallis* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.10 lebih besar dari 0.05. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata tingkat kecemasan berdasarkan pengalaman atau lamanya belajar bahasa Jepang. Artinya baik pembelajar yang sudah lebih dahulu pernah belajar bahasa Jepang lebih lama maupun yang baru mulai ketika masuk universitas, memiliki rata-rata tingkat kecemasan yang sama.

Meskipun secara periode terdapat mahasiswa yang telah belajar bahasa Jepang lebih dari 5 tahun, namun seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa rata-rata kemampuan bahasa Jepang responden adalah tingkat dasar.

Tabel 2. Hasil uji *Kruskal-Wallis*

Test Statistics ^{a,b}	
	Kecemasan
Kruskal-Wallis H	6.127
df	3
Asymp. Sig.	.106
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: Pengalaman	

Karena berdasarkan kemampuan mahasiswa rata-rata adalah sama, sehingga reaksi terhadap situasi yang berkaitan dengan ranah kognitif juga tidak jauh berbeda. Artinya kecemasan yang timbul akibat dari reaksi terhadap situasi yang berkaitan dengan ranah kognitif misalnya tidak dapat menjawab pertanyaan pengajar, dan lainnya menimbulkan tingkat kecemasan yang relatif sama.

Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa lamanya belajar bahasa Jepang tidak menentukan tingkat kecemasan seorang pembelajar. Artinya semua pembelajar berpeluang untuk menjadi cemas ketika belajar bahasa Jepang secara daring. Pembelajar yang telah berpengalaman mungkin dianggap akan lebih siap menghadapi kondisi yang menimbulkan kecemasan. Namun hal ini tentunya bergantung

juga dari kemampuan bahasa pembelajar tersebut. Jika secara waktu lebih berpengalaman namun level bahasa yang dimiliki sama dengan yang lain yaitu tingkat dasar, maka peluang untuk cemas tetap sama. Menurut Dörnyei dan Ryan (2015) bahwa kecemasan merupakan konsekuensi dari defisit kognitif akibat pembelajar yang kurang mampu mengelola pembelajaran dan kurangnya skil dalam belajar bahasa. Oleh sebab itu, pengalaman belajar bisa jadi tidak mempengaruhi terhadap tingkat kecemasan, namun faktor kognitif lebih berperan.

3.3 Hubungan Kecemasan Dengan Hasil Belajar

Hasil uji korelasi produk momen (*pearson correlation*) antara kecemasan dengan hasil belajar dalam hal ini nilai *bunpou* diperoleh signifikansi sebesar 0.02 lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan nilai *bunpou*. Adapun kekuatan dan arah hubungan dapat dilihat pada nilai *pearson correlation* sebesar -0.181. Artinya kekuatan hubungan kedua

variabel 0.181 tergolong kategori lemah. Sedangkan tanda negatif bermakna bahwa hubungan kedua variabel tidak searah. Artinya jika kecemasan mengalami kenaikan atau peningkatan, maka nilai *bunpou* mengalami penurunan.

Tabel 3. Hasil analisis korelasi produk momen

Correlations			
		Kece masan	Nilai Bunpou
Kece masan	Pearson Correlation	1	-.181*
	Sig. (2-tailed)		.027
	N	149	149
Nilai Bunpo u	Pearson Correlation	-.181*	1
	Sig. (2-tailed)	.027	
	N	149	149
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Adanya hubungan negatif antara kecemasan dengan hasil belajar dilaporkan oleh Bosmans & Hurd (2016) dan Thanyarat (2016). Bosmans dan Hurd (2016) memfokuskan penelitian pada pelafalan bahasa Perancis dalam pembelajaran daring dan menemukan bahwa pembelajar yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah memiliki pelafalan yang baik. Thanyarat (2016) juga melaporkan dalam penelitiannya terhadap mahasiswa pembelajar bahasa Jepang

orang Thailand bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecemasan membaca dengan kemampuan membaca. Adanya hubungan yang negatif antara kecemasan dengan hasil belajar khususnya nilai *bunpou* dalam penelitian ini mendukung apa yang dikemukakan oleh Sparks dkk (2009) bahwa kecemasan memiliki efek yang melemahkan kinerja bahasa kedua, dalam penelitian ini adalah bahasa Jepang.

Dari hasil ini penulis berpendapat bahwa pentingnya memperhatikan kondisi psikis pembelajar terutama pada saat pembelajaran daring. Terlebih pada situasi dimana pembelajaran daring tersebut dilakukan bukan dari keinginan pembelajar sepenuhnya, melainkan karena kondisi tertentu yang memaksa pembelajaran dilakukan secara daring. Meskipun hubungan antara kecemasan dan hasil belajar lemah, namun hubungan tersebut tetap signifikan. Oleh karena itu, mempertimbangkan ranah psikologis terutama kecemasan pada saat pembelajaran daring tetap

dianggap perlu untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa.

3.4 Pengaruh Kecemasan Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat diketahui nilai signifikansi pada tabel *Anova* sebesar $0.02 < 0.05$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kecemasan mempengaruhi hasil belajar dalam hal ini *bunpou* secara signifikan dan variabel kecemasan dapat dikatakan sebagai prediktor untuk nilai *bunpou*. Adapun besaran pengaruh dari variabel kecemasan terhadap nilai *bunpou* dapat dilihat pada tabel *Model Summary* pada kolom *R Square* yaitu sebesar 3.3%.

Adapun persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan nilai koefisien regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b1x1 \quad (1)$$

a : nilai konstanta variabel terikat
b : koefisien regresi

$$Y = 92.049 - 0.240 \quad (2)$$

Konstanta 92.049 = jika nilai kecemasan 0, maka nilai *bunpou* sebesar 92.049.

Koefisien regresi variabel kecemasan sebesar -0.240; = jika nilai kecemasan naik 1%, maka nilai *bunpou* turun sebesar 0.240.

Tabel 4. Tabel Anova Analisis Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2088.668	1	2088.668	4.966	.027 ^b
	Residual	61824.272	147	420.573		
	Total	63912.940	148			
a. Dependent Variable: Nilai_Bunpou						
b. Predictors: (Constant), Kecemasan						

Tabel 5. Model Summary Analisis Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.181 ^a	.033	.026	20.508
a. Predictors: (Constant), Kecemasan				

Tabel 6. Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	92.049	9.143		10.067	.000
	Kecemasan	-.240	.108	-.181	-2.229	.027
a. Dependent Variable: Nilai_Bunpou						

Dari hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa kecemasan memprediksi nilai *bunpou* negatif yaitu -0.240. Artinya jika kecemasan naik 1% maka nilai *bunpou* mengalami penurunan sebesar 0.240. Meskipun secara persentase nilainya sangat kecil, namun yang menjadi perhatian adalah adanya pengaruh negatif kecemasan terhadap nilai *bunpou* perlu dipertimbangkan dalam

pembelajaran tata bahasa atau *bunpou*. Kecilnya persentase pengaruh variabel kecemasan terhadap nilai *bunpou* kemungkinan karena pengambilan data berupa *cross section* artinya data hanya diambil pada satu waktu bukan secara berkala atau *time series*. Sehingga presentase pengaruh kecemasan terhadap nilai *bunpou* kecil.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat para ahli seperti Ellis (2015), Horwitz (2010), dan Sparks (2009) bahwa kecemasan memberikan efek buruk pada pembelajaran bahasa. Kecemasan yang memberikan efek negatif terhadap pembelajaran bahasa disebut dengan kecemasan *inhibitory* atau *debilitating* (Dörnyei dan Ryan (2015). Mereka menjelaskan bahwa kecemasan ini merupakan kecemasan yang memberi pengaruh atau dampak negatif atau merugikan terhadap kinerja.

Dari temuan ini dapat dipahami bahwa kecemasan yang terjadi pada pembelajar pada saat pembelajaran daring dapat memberikan efek negatif terhadap hasil belajar terutama pada kemampuan tata bahasa. Dengan adanya pengaruh negatif tersebut, dapat dikatakan bahwa perlu kehati-hatian bagi seorang pengajar pada saat melakukan aktifitas, kegiatan, atau tindakan yang dianggap dapat menimbulkan kecemasan bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya pada saat pembelajaran daring.

4 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan secara signifikan antara pembelajar laki-laki dan perempuan, dimana pembelajar perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibanding pembelajar laki-laki. Juga, tidak ada perbedaan tingkat kecemasan secara signifikan antara pembelajar yang memiliki pengalaman belajar bahasa Jepang lebih lama dengan pembelajar yang memiliki pengalaman belajar bahasa Jepang lebih pendek.

Dapat diketahui juga bahwa ada hubungan negatif signifikan antara kecemasan dengan hasil belajar. Artinya jika kecemasan naik atau meningkat maka hasil belajar mengalami penurunan. Lalu, ada juga pengaruh yang signifikan kecemasan terhadap hasil belajar. Artinya variabel kecemasan menjadi prediktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Dari hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa ranah afektif mempunyai peran yang cukup penting dalam pembelajaran bahasa

Jepang. Selain itu, dapat disimpulkan bahwapenting bagi pengajar untuk memperhatikan kondisi psikis pembelajar terutama pada saat pembelajaran daring. Pada saat pembelajaran daring, mungkin aktifitas atau interaksi yang dilakukan secara tidak sadar menimbulkan kecemasan pada pembelajar misalnya menunjuk pembelajar secara mendadak, memberikan instruksi seperti membentak, memberikan tugas terlalu banyak, memaksa pembelajar untuk berbicara bahasa Jepang sebaik mungkin, dan aktifitas lainnya yang dianggap menimbulkan kecemasan bagi pembelajar. Untuk itu, perlunya kehati-hatian bagi seorang pengajar pada saat mengajar di kelas daring agar kondisi psikis pembelajar tetap dalam situasi baik, kondusif, dan tidak menimbulkan kecemasan yang tinggi. Dengan demikian, diharapkan kondisi psikis pembelajar yang baik dapat membantu mereka mencapai hasil belajar bahasa Jepang yang lebih baik dan maksimal.

Kecemasan merupakan kondisi psikis seseorang yang dapat

dikatakan berubah sesuai kondisi. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya, perlu mengukur kecemasan secara berulang dalam periode tertentu atau *time series* dan menganalisisnya dengan hasil belajar selain ujian akhir semester seperti nilai harian, ulangan bulanan, dan/atau nilai tengah semester agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Selain itu juga perlu menganalisis kecemasan dengan hasil belajar lainnya seperti nilai *kaiwa* atau tes khusus untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang pembelajar agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.

REFERENSI

- Arnáiz Castro, P., & Guillén García, F. (2012). *Foreign language anxiety in a Spanish university setting: Interpersonal differences*. *Revista de Psicodidáctica*.
- Barrett, L. F., Robin, L., Pietromonaco, P. R., & Eyssell, K. M. (1998). Are women the "more emotional" sex? Evidence from emotional experiences in social context. *Cognition & Emotion*, 12(4), pp. 555-578.
- Bosmans, D., & Hurd, S. (2016). Phonological attainment and

- foreign language anxiety in distance language learning: a quantitative approach. *Distance Education*, 37(3), pp. 287-301.
- Clark, D. A., & Beck, A. T. (2011). *The anxiety and worry workbook: The cognitive behavioral solution*. Guilford Press.
- Dornyei, Z., & Ryan, S. (2015). *The psychology of the language learner revisited*. Routledge.
- Ellis, R. (2015). *Understanding second language acquisition 2nd Edition-Oxford applied linguistics*. Oxford university press.
- Horwitz, E. (2001). Language anxiety and achievement. *Annual review of applied linguistics*, 21(1), pp. 112.
- Horwitz, E. K. (2010). Foreign and second language anxiety. *Language Teaching*, 43(2), p. 154.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern language journal*, 70(2), pp. 125-132.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*.
- MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1991). Language anxiety: Its relationship to other anxieties and to processing in native and second languages. *Language learning*, 41(4), pp. 513-534.
- Motoda, S. (2000). 日本語不安尺度の作成とその検討. *教育心理学研究*, 48(4), pp. 422-432.
- Nagano, M. (2015). 滞日歴の浅いベトナム人初級日本語学習者における第二言語不安—文化適応及び経済的不安との相関—. *環太平洋大学研究紀要*, 9, 185-192.
- Park, G. P., & French, B. F. (2013). Gender differences in the foreign language classroom anxiety scale. *System*, 41(2), pp. 462-471.
- Sheen, Y. (2008). Recasts, language anxiety, modified output, and L2 learning. *Language learning*, 58(4), pp. 835-874.
- Sparks, R. L., Patton, J. O. N., Ganschow, L., & Humbach, N. (2009). Long-term relationships among early first language skills, second language aptitude, second language affect, and later second language proficiency. *Applied Psycholinguistics*, 30(4), p. 725.
- Thanyarat, S. (2016). 外国語としての日本語における読解不安・外国語学習不安・読解力との関係 —タイ人大学生を対象に—. *言語科学研究*, 22, 45-64.

Umino, T., & Qiu, X. (2020). 遠隔
外国語学習における第二言
語不安—台湾の仮想教室型
授業を対象に—. *東京外国語
大学日本研究教育年報*
*(Japanese studies: research
and education annual report)*,
(24), 75-89.